

**KAJIAN TINDAK TUTUR PEDAGANG SUVENIR
DI PANTAI PANGANDARAN BERDASARKAN
PERSPEKTIF GENDER
(Tinjauan Sociolinguistik)**

**Tri Pujiati¹
Rai Bagus Triadi²**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aspek sosial berupa gender dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Penelitian ini akan menelusuri adanya perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita. Penelitian ini mengkaji tindak tutur pedagang di Pantai Pangandaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan pedagang suvenir pria saat menjajakan barang dagangannya di Pantai Pangandaran, (2) bentuk tuturan pedagang suvenir wanita saat menjajakan barang dagangannya di Pantai Pangandaran, (3) bentuk tuturan pedagang suvenir pria pada saat proses tawar menawar di Pantai Pangandaran, (4) bentuk tuturan pedagang suvenir wanita pada saat proses tawar menawar di Pantai Pangandaran, (5) bentuk tuturan pedagang suvenir pria pada saat proses deal harga dengan pembeli di Pantai Pangandaran, (6) bentuk tuturan pedagang suvenir wanita pada saat proses deal harga dengan pembeli di Pantai Pangandaran, dan (7) perbedaan bentuk tuturan pedagang suvenir pria dan wanita pada saat transaksi jual beli di Pantai Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa tuturan dari pedagang suvenir di Pantai Pangandaran, Jawa Barat. Teknik

¹ Dosen Tetap di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

² Dosen Tetap di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang dan dosen honorer di UPI Bandung

pengumpulan data melalui teknik observasi dan teknik rekam. Data pada penelitian ini diambil pada bulan Desember 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pedagang laki-laki cenderung kurang aktif dalam menyapa pembeli, (2) pedagang wanita lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli, (3) pedagang laki-laki cenderung bertahan dengan harga yang ia tawarkan dan pandai untuk bernegosiasi, (4) pedagang wanita cenderung fleksibel dan mau memberikan diskon kepada pembeli, (5) ada beberapa pedagang pria yang sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada beberapa yang tidak sepakat. Kesepakatan harga biasanya terjadi karena penjual pria menurunkan harga, (6) pedagang wanita relatif lebih mudah mencapai kata sepakat, (7) pedagang wanita cenderung lebih berusaha menarik calon pembeli dengan menggunakan kata sapaan sedangkan pedagang pria menunggu respon calon pembeli untuk bertanya terlebih dahulu. Dalam tawar menawar, pedagang pria lebih berani mempertahankan harga sedangkan pedagang wanita lebih fleksibel. Pada bentuk tuturan kesepakatan terkadang pedagang pria sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada yang tidak sepakat. Berbeda dengan pedagang wanita yang berhasil mencapai kesepakatan, hal ini diakibatkan karena pedagang wanita lebih fleksibel dalam hal tawar menawar dengan calon pembeli.

Kata Kunci: *gender, tindak tutur, pedagang suvenir*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Soekanto (2002:61) memaparkan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Salah satu media yang digunakan saat berinteraksi sosial tersebut adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, mereka saling menegur, berbicara atau bahkan mungkin berselisih paham.

Terkait dengan pemakaian bahasa sebagai media untuk berinteraksi di dalam hubungan sosial dan mengekspresikan gagasan, bahasa pun tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang mencitrakan pengguna bahasa tersebut sebagai media untuk berinteraksi. Aspek-aspek sosial tersebut antara lain, usia, strata sosial, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan lain-lain. Pemaparan tersebut sejalan dengan pengertian sosiolinguistik sebagai salah satu ilmu interdisipliner yang merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. *Sosio* adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono, 2013: 1).

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian yang mengkaitkan bahasa dengan aspek sosial yang berupa gender. Gender atau perbedaan jenis kelamin dikaitkan dengan penggunaan bahasa. Peneliti akan meneliti tentang perbedaan bentuk tuturan antara pedagang souvenir pria dan wanita dalam menjajakan barang dagangannya, mulai dari proses menawarkan barang, proses tawar menawar, dan pada saat menyepakati harga yang ditawarkan oleh pedagang di Pantai Pangandaran, Jawa Barat. Lebih meruncing, peneliti akan mencoba memaparkan perbedaan pemilihan tuturan yang dilakukan oleh pedagang pria dan wanita dalam menjajakan barang dagangannya pada proses transaksi jual beli.

2. LANDASAN TEORI

a. Ikhwal Sosiolinguistik

Chaer dan Agustina (2004:4) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat

interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Dari pandangan yang disampaikan oleh Chaer dan Agustina tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan sosiologi, artinya bahasa dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Sosiolinguistik menyangkut *sosiologi* dan *linguistik*, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. *Socio*-adalah masyarakat, dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono, 2013: 1).

b. Gender

Berbicara tentang gender, gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan akibat perubahan oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Selanjutnya kaitan sosiolinguistik dengan perpektif gender dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik memandang bahwa suatu bahasa tidak pernah homogen, ia akan selalu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk menurut kelompok-kelompok sosial yang ada (Mahsun, 2007: 231).

c. Tindak Tutur

Aslinda dan Syafyaha (2007: 33-34) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam satu tuturan. Searle dalam Aslinda dan Syafyaha mengatakan bahwa dalam semua interaksi sosial terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata, atau kalimat, melainkan lebih tepat

bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berujud perilaku tindak tutur. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi sosial. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi sosial. Tindak tutur dapat berujud pernyataan, pertanyaan atau perintah.

d. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47).

Peristiwa tutur merupakan suatu komunikasi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam suatu tempat, waktu dan situasi tertentu. Misalnya dalam peristiwa jual beli di pasar, rapat di kantor, dan lain sebagainya. Suatu komunikasi antara orang satu dengan orang lain yang bentuk kebaksaannya berbeda, menurut Hymes (dalam Rahardi, 2010: 33) dalam tulisan yang berjudul *Models of Interaction of Language and Social Life*, menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Delapan komponen yang disebut *SPEAKING* adalah sebagai berikut: *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence* atau pokok tuturan, *Keys* atau nada tutur, *Instrumentalities* atau sarana tutur, *Norms* atau norma tutur dan *Genre*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa

tuturan dari pedagang souvenir di Pantai Pangandaran, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan teknik rekam. Data pada penelitian ini diambil pada bulan Desember 2015.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Bentuk Tuturan Pedagang Souvenir Pria dalam Menjajakan Barang Dagangan di Pantai Pangandaran

Untuk melihat tuturan yang digunakan oleh para pedagang souvenir pria di Pantai Pangandaran, peneliti menggunakan enam data yang diambil dari percakapan antara pembeli dan peneliti ataupun pembeli dengan penjual. Dari 6 data tersebut, terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa pedagang pria menyapa pembeli dan ada yang tidak. Berikut ini contoh data yang menunjukkan bahwa penjual tidak menyapa pembeli:

(Data 001)

Nama : Bapak Deni
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penjual souvenir
Suku : Sunda
Bahasa : Sunda

Percakapan

Peneliti : *Pak dupi ieu hargina sabaraha?*
Pedagang : *Tilu puluhan*

Pada data 001 di atas, terjadi percakapan antara pedagang souvenir pria dan peneliti. Pedagang tersebut berusia 40 tahun dan berasal dari suku Sunda. Pada transkrip percakapan di atas terlihat bahwa pedagang souvenir laki-laki tidak menawarkan barang

dagangannya terlebih dahulu. Dalam arti bahwa peneliti yang bertindak sebagai pembeli lebih aktif bertanya tentang barang dagangannya terlebih dahulu kepada penjual dengan menggunakan bahasa Sunda *Pak dupi ieu hargina sabaraha?* yang artinya *Pak kalau ini berapa harganya*. Terlihat bahwa pembeli (dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembeli) lebih aktif untuk bertanya terlebih dahulu tentang harga souvenir yang dijual. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa penjual souvenir berjenis kelamin laki-laki pada data di atas tidak melakukan proses penawaran atau sapaan terlebih dahulu.

Percakapan pada data 006 berikut ini juga menunjukkan tuturan pedagang souvenir pada saat awal transaksi jual beli. Data ini berbeda dengan data sebelumnya karena pedagang pria menawarkan dagangannya terlebih dahulu. Perhatikan data berikut:

Data 006

Nama : Bapak ei
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penjual souvenir
Suku : Sunda
Bahasa : Sunda

Percakapan

Pedagang : *Neng tingalian heula ieu*
Peneliti : *Naon wae ieu teh Pak?*

Pada data 006 di atas, terjadi percakapan antara pedagang souvenir pria yang menjual souvenir. Pedagang tersebut berusia 40 tahun dan berasal dari suku Sunda. Pada transkrip percakapan di atas terlihat bahwa pedagang souvenir laki-laki menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan mengatakan *Neng tingalian heula ieu* yang artinya *Neng lihat dulu sini?*. Pada data

006 terlihat bahwa penjual laki-laki yang bernama Bapak Ei lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Ia menawarkan barang dagangannya dengan meminta kepada pembeli untuk melihat barang dagangannya. Proses sapaan yang dilakukan oleh pedagang ini bertujuan agar pembeli mau melihat barang dagangannya dan akhirnya membeli barang dagangan yang dijual.

b. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Wanita dalam Menjajakan Barang Dagangan di Pantai Pangandaran

Pada saat melakukan transaksi jual beli, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh pedagang souvenir di pantai Pangandaran. Berikut ini data yang diperoleh dari lapangan sebanyak 6 data percakapan. Berikut ini contoh data yang menunjukkan bahwa pedagang wanita menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Perhatikan data berikut:

Data 002

Jenis kelamin : Wanita
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penjual souvenir
Suku : Jawa
Bahasa : Bahasa di rumah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari Sunda

Percakapan

Penjual : *Mangga neng tinggalian heula*
Pembeli : *Ibu ieu geulang sabarahaan?*

Pada data 002 di atas, terjadi percakapan antara pedagang souvenir wanita yang menjual souvenir. Pedagang tersebut berusia 40 tahun dan berasal dari suku Jawa. Pada transkrip percakapan di atas terlihat bahwa pedagang souvenir perempuan lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Pedagang

suvenir perempuan lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada calon pembeli dengan mengatakan *Mangga neng tinggalian heula* yang artinya *silakan Neng lihat-lihat dulu?*. Pada percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa penjual suvenir mencoba menarik perhatian pembeli agar membeli suvenir yang ia jual. Penjual menawarkan barang dagangannya dengan meminta pembeli melihat suvenir yang ia jual.

Percakapan pada data 003 berikut ini juga menunjukkan tuturan penjual ikan asin pada saat awal transaksi jual beli. Perhatikan data berikut:

Data 003

Nama : Durnita
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 52 tahun
Pekerjaan : Penjual ikan asin
Suku : Sunda
Bahasa : Sunda, Indonesia

Percakapan

Penjual : *Mangga neng tinggalian heula*
Pembeli : *Ibu ieu asin naon?*

Pada data 003 di atas, terjadi percakapan antara pedagang wanita yang menjual ikan asin. Pedagang wanita tersebut berusia 52 tahun dan berasal dari suku Sunda. Pada transkrip percakapan di atas terlihat bahwa penjual ikan asin lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Penjual ikan asin lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada calon pembeli dengan mengatakan *Mangga neng tinggalian heula* yang artinya *silakan Neng lihat-lihat dulu?*. Pada percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa penjual mencoba menarik perhatian pembeli agar membeli ikan asin yang ia jual. Penjual menawarkan barang dagangannya dengan meminta kepada pembeli agar melihat ikan asin yang ia jual terlebih dahulu.

c. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Pria pada Proses Tawar Menawar di Pantai Pangandaran

Pada saat proses tawar menawar, tentunya banyak sekali tuturan yang bisa kita lihat pada tuturan yang diujarkan oleh penjual dan pembeli. Untuk melihat tuturan yang digunakan oleh para pedagang pria di Pantai Pangandaran, peneliti menggunakan enam data yang diambil dari percakapan antara pembeli dan peneliti ataupun pembeli dengan penjual. Berikut ini bentuk tuturan yang digunakan oleh para pedagang pria pada saat proses tawar menawar:

(Data 001)

Nama : Bapak Deni
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penjual souvenir
Suku : Sunda
Bahasa : Sunda

Percakapan

Peneliti : *Pak dupi ieu hargina sabaraha?*
Pedagang : *Tilu puluhan*
Peneliti : *Kirangna sabaraha atuh?*
Pedagang : *Dua lima, bade?*
Peneliti : *Ieu teh sadayana?*
Pedagang : *Muhun*
Peneliti : *Oh sahargi. Ari manawi teh tiasa lima belas?*
Pedagang : *Hatur nuhun, teu acan tiasa.*
Peneliti : *Pami dua puluh?*
Pedagang : *Mangga. Bade sabaraha hiji?*
Peneliti : *Anu mana nya? Ieu artosna nampi barangna.*
Pedagang : *Oh muhun, hatur nuhun.*

Pada data 001 di atas, dapat dilihat proses tawar menawar yang dilakukan antara pedagang dan pembeli. Pada saat proses

tawar menawar, dapat dilihat bahwa pembeli yang pertama kali menanyakan harga souvenir kepada pedagang dengan *Pak dupi ieu hargina sabaraha?* yang artinya *Pak kalau ini berapa harganya.* Kemudian pedagang mengatakan bahwa harga souvenir yang ia jual adalah 30 ribu. Pada saat pedagang mengatakan bahwa harga souvenir yang ia jual 30 ribu, pembeli mencoba menawar dengan mengatakan *kirangna sabaraha atuh?* (kurangnya berapa?). Pedagang lalu menurunkan harganya dengan mengatakan *dua lima, bade?* (dua puluh lima ribu, mau?). Pembeli kemudian bertanya kepada penjual apakah harga 25 ribu itu untuk semua barang yang dijual. Setelah mengetahui bahwa harga barang semuanya sama yaitu 25 ribu, pembeli mencoba untuk menawar harga barang tersebut dengan mengatakan oh sahargi, *Ari manawi teh tiasa lima belas?* (oh semuanya sama harganya, kirain bisa lima belas?). Pada proses tawar menawar tersebut, pedagang pria belum bisa menyetujui harga yang diberikan oleh si pembeli dengan mengatakan *hatur nuhun, teu acan tiasa* (terima kasih, belum bisa). Tampak sekali pada saat proses tawar menawar bahwa pedagang laki-laki dapat mempertahankan harga dan santun dalam bertutur sehingga pada saat belum mencapai kata sepakat untuk barang dagangannya, penjual mengatakan terima kasih, belum bisa. Kemudian pembeli menawar kembali dengan harga 20 ribu dan akhirnya penjual menyepakati harga yang diberikan oleh pembeli.

Data berikut ini menunjukkan proses tawar menawar pedagang souvenir laki-laki pada saat proses jual beli:

Data 004

Nama	: Sumpena
Jenis kelamin	: Pria
Usia	: 44 tahun
Pekerjaan	: Penjual pakaian tidur
Suku	: Sunda (sukabumi)

Bahasa : Jawa, Sunda, Indonesia

Percakapan

Pembeli : a, ieu sabarahaan?
Pedagang : *numana neng?*
Pembeli : *Ieu yeuh*
Pedagang : *30 ribu sapasang neng*
Pembeli : *sapasang kumaha*
Pedagang : *muhun acuk sareng calanana,*
Pembeli : *nya muhun atuh a, maenya ngagaleh acukna hungkul*
Pedagang : *(tertawa) nya bisi we neng moal dianggo calanana*
Pembeli : *Ah si aa mah ngabodor. Tos we 15 nya kang*
Pedagang : *paling 15 mah acukna hungkul neng.*
Pembeli : *ah si aa mah, kadinya deui*
Pedagang : *(tertawa) tos we 25 lah kanggo si neng mah*
Pembeli : *ah alim 15 we tapi sareng calanana*
Pedagang : *duh teu ayaan pisan neng, abdi mah nyandak sakedik*
Pembeli : *ah nya atos atuh mun teu dipasihkeun mah*
Pedagang : *tos we 20nya neng , meh janten.*
Pembeli : *alim ah, (sambil berjalan pergi)*
Pedagang : *tos we tambahan sabaraha neng, meh janten!*
Pembeli : *tos ah sakitu we*
Pedagang : *hatur nuhun sakitu mah*

Pada data 004 di atas, terjadi proses tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Pada saat proses tawar menawar dapat dilihat bahwa si pembeli menawar dengan harga yang ia inginkan. Pada saat pertama kali melakukan proses tawar menawar, pembeli bertanya tentang harga pakaian tidur yang dijual oleh pedagang pakaian tidur. Pada saat pembeli menanyakan harga dengan berkata *A, ieu sabarahaan* (*A*, ini berapaan), kemudian si pedagang mengatakan bahwa harga barangnya adalah 30 ribu untuk sepasang. Pembeli kemudian

menanyakan sepasang gimana maksudnya. Penjual pakaian tidur lalu mengatakan bahwa 30 ribu untuk baju dan celananya. Pembeli kemudian mencoba menawar setengah harga dengan mengatakan *tos we 15 nya kang* (udah aja 15 yah). Pada saat pembeli menawar setengah harga, penjual pakaian pun tidak mau kalah, ia mengatakan bahwa kalau 15 ribu itu hanya bajunya saja. Pembeli tidak setuju dengan harga yang diberikan dengan mengatakan *ah si aa mah, kadinya deui (ah si AA, kesitu lagi, kesitu lagi)*. Mendengar jawaban tersebut, penjual mencoba untuk menurunkan harga dengan mengatakan *tos we 25 lah kanggo si neng mah* (udah 25 aja buat si neng mah). Tawaran tersebut diberikan dengan harapan agar si pembeli mau membeli baju dan celana yang ia jual. Pada proses transaksi jual beli tersebut, si pembeli tetap pada pendiriannya untuk membeli baju dan atasan dengan harga 15 ribu. Pada saat pembeli menawar dengan harga 15 ribu, penjual mengatakan *duh teu ayaan pisan neng, abdi mah nyandak sakedik* (gak ada untungnya dong neng, saya cuma ambil sedikit). Pembeli tetap pada pendiriannya dan mengatakan *ah nya atos atuh mun teu dipasihkeun mah* (ya sudah kalau ga dikasih ga jadi). Pada percakapan di atas, dapat dilihat bahwa pedagang tetap mempertahankan harganya, kemudian ia menawarkan harga baju dan celana seharga 20 ribu dengan mengatakan *tos we 20 nya neng, meh janten* (udah aja 20 yah neng, biar jadi). Mendengar bahwa penjual tetap tidak mau menurunkan harga sesuai dengan yang ia inginkan, pembeli memutuskan untuk meninggalkan lapak penjual pakaian. Penjual pria berusaha agar pembeli mau membeli pakaiannya dan mengatakan *tos wae tambahan sabaraha neng, meh janten* (udah tambahin dikit biar jadi). Pada akhir tawar menawar, penjual mencoba agar pembeli mau menaikkan harga sedikit lagi, namun pembeli tetap tidak mau menaikkan harga sehingga tidak muncul kata sepakat.

d. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Wanita pada Saat Proses Tawar Menawar di Pantai Pangandaran

Pada saat melakukan proses tawar menawar, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh pedagang souvenir di pantai Pangandaran berbeda-beda. Berikut ini data yang diperoleh dari lapangan sebanyak 6 data percakapan. Perhatikan contoh data berikut:

Data 002

Jenis kelamin : Wanita
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penjual souvenir
Suku : Jawa
Bahasa : Bahasa di rumah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari Sunda

Percakapan

Penjual : *Mangga neng tinggalian heula*
Pembeli : *Ibu ieu geulang sabarahaan?*
Penjual : *Nu palih dieu 10 rebu 3, nu ieu 5 reban*
Pembeli : *Ibu 10 rebu 4 nya?*
Penjual : *Aduh teu tiasa neng 10 rebu 3 wae*
Pembeli : *Nya atos atuh nu eta wae nu dibungkus*
Penjual : *Atos nu ieu wae neng, atanapi bade nu sanes na?*
Pembeli : *Atos wae Bu, sabarahaen sadayana?*
Penjual : *Sadayana 35 rebu neng*
Pembeli : *30 rebu waenya Bu?*
Penjual : *Muhun atuh neng*
Pembeli : *Ieu artosna Bu*
Penjual : *Hatur nuhun neng*
Pembeli : *sami-sami Bu*

Pada data 002 di atas, dapat dilihat percakapan antara pedagang souvenir wanita yang menjual souvenir dengan seorang pembeli. Pada saat proses tawar menawar, dapat dilihat bahwa

pembeli menanyakan harga gelang yang dijual oleh Ibu Siska. Penjual menawarkan barang yang disini 10 ribuan dan yang disana 5 ribuan. Si pembeli kemudian menawar dengan harga 10 ribu untuk 4 gelang. Penjual masih belum sepakat dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli dan menurunkan harga tawaran tersebut menjadi 10 ribu untuk 3 gelang sehingga terjadi kesepakatan antara pembeli dan penjual. Kemudian penjual membungkus gelang yang diminta dan penjual mengatakan bahwa harga untuk semua barang adalah 35 ribu, kemudian pembeli masih menawar dengan harga 30 ribu untuk semua barang yang ia beli.

Percakapan pada data 005 berikut ini juga menunjukkan proses tawar menawar yang dilakukan oleh penjual asin dan pembeli. Perhatikan data berikut:

Data 005

Nama : Ibu Siti
Jenis kelamin : Wanita
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Penjual Asin
Suku : Sunda
Bahasa : Jawa, Sunda, Indonesia

Percakapan

Pedagang : *neng asina neng?*
Pembeli : *Berapa bu?*
Pedagang : *Yang mana neng?*
Pembeli : *Anu ieu (sambil menunjuk pada salah satu asin)*
Pedagang : *45*
Pembeli : *naha meni awis ?*
Pedagang : *muhun neng ieu mah asin jambal, raos neng*
Pembeli : *ah tadi oge ngagaleh ngan 25*

Pedagang : *dimana neng?*
 Pembeli : *tadi anu nawisan kadieu*
 Pedagang : *tos we 35nya neg, nu ieu mah sarae keneh,*
halimpu
 Pembeli : *ah samikeun we bu sareng nu tadi*
 Pedagang : *moal neng, leres ieu mah benteun jambalna,*
nembean

Pada data 005 di atas, terjadi percakapan antara penjual asin dan pembeli. Pada saat menanyakan harga, penjual mengatakan bahwa harga asin yang ia jual adalah 45 ribu. Kemudian pembeli merasa bahwa harga tersebut terlalu mahal. Kemudian penjual mengatakan bahwa asin ini adalah asin jambal dan rasanya enak. Kemudian pembeli mencoba membandingkan dengan penjual lainnya yang telah menjual ikan asin seharga 25 ribu. Penjual kemudian menanyakan dimana ia membeli jambal asin seharga 25 ribu tersebut, kemudian pembeli mengatakan bahwa ada seseorang yang menawarkan seharga itu kepada pembeli tadi. Pada akhir proses tawar menawar, penjual menurunkan harga asin jambal seharga 35 ribu dan mengatakan bahwa barang dagangannya ini enak dan empuk. Pembeli merasa harga tersebut terasa masih mahal dan ia meminta kepada penjual agar menyamakan harga sesuai dengan penjual sebelumnya namun penjual tidak setuju dengan tawaran tersebut.

e. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Pria Saat Proses Deal Harga dengan Pembeli di Pantai Pangandaran

Pada saat transaksi jual beli, pedagang dan pembeli ada yang sepakat dengan harga yang ditawarkan sehingga terjadilah transaksi jual beli dan tidak jarang pula yang tidak sepakat dengan harga yang ditawarkan sehingga tidak terjadi transaksi jual beli. Berikut ini bentuk tuturan yang digunakan oleh para

pedagang pria pada saat menyepakati harga maupun tidak menyepakati harga yang ditawarkan.

(Data 001)

Nama : Bapak Deni
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Penjual suvenir
Suku : Sunda
Bahasa : Sunda

Percakapan

Peneliti : *Pak dupi ieu hargina sabaraha?*
Pedagang : *Tilu puluhan*
Peneliti : *Kirangna sabaraha atuh?*
Pedagang : *Dua lima, bade?*
Peneliti : *Ieu teh sadayana?*
Pedagang : *Muhun*
Peneliti : *Oh sahargi. Ari manawi teh tiasa lima belas?*
Pedagang : *Hatur nuhun, teu acan tiasa.*
Peneliti : *Pami dua puluh?*
Pedagang : *Mangga. Bade sabaraha hiji?*
Peneliti : *Anu mana nya? Ieu artosna nampi barangna.*
Pedagang : *Oh muhun, hatur nuhun.*

Pada data 001 di atas, dapat dilihat proses tawar menawar yang dilakukan antara pedagang dan pembeli. Pada percakapan di atas terjadi kata sepakat antara pedagang dan pembeli sehingga terjadilah transaksi jual beli. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penjual pada saat menyepakati harga dapat dilihat pada tuturan berikut, pada saat pembeli mengatakan *pami dua puluh?* (kalau dua puluh), kemudian penjual menyepakati harga tersebut dengan mengatakan *Mangga. Bade sabaraha hiji?* (silakan, mau berapa biji). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ia menyetujui harga yang ditawarkan oleh pembeli dan ia menanyakan kepada pembeli

berapa jumlah barang yang ingin ia beli. Pada akhir penawaran, penjual mengucapkan terima kasih pada pembeli.

Data berikut ini menunjukkan proses *deal* yang dilakukan oleh pedagang souvenir laki-laki pada saat proses jual beli:

Data 004

Nama : Sumpena
Jenis kelamin : Pria
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Penjual pakaian tidur
Suku : Sunda (sukabumi)
Bahasa : Jawa, Sunda, Indonesia

Percakapan

Pembeli : *a, ieu sabarahaan?*
Pedagang : *numana neng?*
Pembeli : *Ieu yeuh*
Pedagang : *30 ribu sapasang neng*
Pembeli : *sapasang kumaha*
Pedagang : *muhun acuk sareng calanana,*
Pembeli : *nya muhun atuh a, maenya ngagaleh acukna hungkul*
Pedagang : *(tertawa) nya bisi we neng moal dianggo calanana*
Pembeli : *Ah si aa mah ngabodor. Tos we 15 nya kang*
Pedagang : *paling 15 mah acukna hungkul neng.*
Pembeli : *ah si aa mah, kadinya deui*
Pedagang : *(tertawa) tos we 25 lah kanggo si neng mah*
Pembeli : *ah alim 15 we tapi sareng calanana*
Pedagang : *duh teu ayaan pisan neng, abdi mah nyandak sakedik*
Pembeli : *ah nya atos atuh mun teu dipasihkeun mah*
Pedagang : *tos we 20nya neng , meh janten.*
Pembeli : *alim ah, (sambil berjalan pergi)*
Pedagang : *tos we tambahan sabaraha neng, meh janten!*
Pembeli : *tos ah sakitu we*
Pedagang : *hatur nuhun sakitu mah*

Pada data 004 di atas, terjadi proses tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Pada saat proses tawar menawar dapat dilihat bahwa antara penjual dan pembeli tidak terdapat kesepakatan harga. Pada saat tidak sepakat dengan harga yang ditawarkan oleh penjual, pembeli mengatakan *tos ah sakitu wae* (udah segitu aja). Ujaran yang disampaikan oleh pembeli ini mengindikasikan bahwa ia tidak sepakat dengan harga yang ditawarkan oleh penjual. Penjual bisa memahami bahwa pembeli tidak setuju dengan harga yang diberikan, ia mengatakan *hatur nuhun sakitu mah* (terima kasih segitu mah) yang menunjukkan penolakan atas tawaran yang diberikan oleh pembeli yang tetap bertahan dengan harga 15 ribu untuk baju atasan dan celana.

f. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Wanita Saat Proses Deal Harga dengan Pembeli di Pantai Pangandaran

Bentuk tuturan yang digunakan oleh pedagang wanita saat menyepakati dan tidak menyepakati harga berbeda-beda. Berikut ini data yang diperoleh dari lapangan sebanyak 6 data percakapan. Perhatikan data berikut:

Data 002

Jenis kelamin : Wanita
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Penjual souvenir
 Suku : Jawa
 Bahasa : Bahasa di rumah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari Sunda

Percakapan

Penjual : *Mangga neng tinggalian heula*
 Pembeli : *Ibu ieu geulang sabarahaan?*
 Penjual : *Nu palih dieu 10 rebu 3, nu ieu 5 rebus*
 Pembeli : *Ibu 10 rebu 4 nya?*
 Penjual : *Aduh teu tiasa neng 10 rebu 3 wae*

Pembeli : *Nya atos atuh nu eta wae nu dibungkus*
 Penjual : *Atos nu ieu wae neng, atanapi bade nu sanes na?*
 Pembeli : *Atos wae Bu, sabarahaen sadayana?*
 Penjual : *Sadayana 35 rebu neng*
 Pembeli : *30 rebu waenya Bu?*
 Penjual : *Muhun atuh neng*
 Pembeli : *Ieu artosna Bu*
 Penjual : *Hatur nuhun neng*
 Pembeli : *sami-sami Bu*

Pada data 002 di atas, dapat dilihat percakapan antara pedagang souvenir wanita yang menjual souvenir dengan seorang pembeli. Pada percakapan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang diucapkan oleh penjual yang mengatakan *Aduh teu tiasa neng 10 rebu 3 wae* (gak bisa neng, 10 ribu 3 aja) yang kemudian disepakati oleh pembeli dengan mengatakan *Nya atos atuh nu eta wae nu dibungkus* (ya udah itu aja yang dibungkus). Tuturan yang ditunjukkan oleh penjual menunjukkan bahwa harga barang yang ia jual adalah 10 ribu untuk 3 barang. Kemudian pembeli sepakat dan meminta penjual membungkus barang yang diinginkan oleh pembeli. Tidak hanya itu, penjual juga sangat baik karena ia masih mau memberikan potongan harga dari 35 ribu menjadi 30 ribu.

Percakapan pada data 005 berikut ini juga menunjukkan bahwa penjual dan pembeli tidak menyepakati harga. Perhatikan data berikut:

Data 005

Nama : Ibu Siti
 Jenis kelamin : Wanita
 Usia : 44 tahun
 Pekerjaan : Penjual Asin
 Suku : Sunda
 Bahasa : Jawa, Sunda, Indonesia

Percakapan

Pedagang : *neng asina neng?*
Pembeli : *Berapa bu?*
Pedagang : *Yang mana neng?*
Pembeli : *Anu ieu (sambil menunjuk pada salah satu asin)*
Pedagang : *45*
Pembeli : *naha meni awis ?*
Pedagang : *muhun neng ieu mah asin jambal, raos neng*
Pembeli : *ah tadi oge ngagaleh ngan 25*
Pedagang : *dimana neng?*
Pembeli : *tadi anu nawisan kadieu*
Pedagang : *tos we 35nya neg, nu ieu mah sarae keneh, halimpu*
Pembeli : *ah samikeun we bu sareng nu tadi*
Pedagang : *moal neng, leres ieu mah benteun jambalna, nembean*

Pada data 005 di atas, terjadi percakapan antara penjual asin dan pembeli. Pada percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa penjual dan pembeli tidak menyepakati harga sehingga tidak terjadi transaksi jual beli. Tuturan yang menunjukkan bahwa penjual tidak sepakat dengan harga yang diberikan oleh pembeli dapat dilihat pada tuturan berikut, *moal neng, leres ieu mah benteun jambalna, nembean* (enggak neng, betul ini jambal yang beda, baru datang lagi). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penjual menolak harga yang diberikan oleh pembeli dan mengatakan bahwa memang jambal yang ia jual adalah jambal yang beda dengan jambal lainnya dan baru datang juga sehingga wajar kalau harganya lebih mahal. Dalam transaksi jual beli, sangat wajar bila penjual menolak untuk menyepakati harga jika harga yang ditawarkan jauh dari harga modal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuat simpulan sebagai berikut ini:

Pertama, pedagang laki-laki cenderung kurang aktif dalam menyapa pembeli atau menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Terlihat bahwa pembeli lebih aktif untuk bertanya terlebih dahulu tentang harga souvenir yang dijual. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa penjual souvenir berjenis kelamin laki-laki tidak melakukan proses penawaran atau sapaan terlebih dahulu. Hanya ada satu data yang menunjukkan bahwa penjual laki-laki menawarkan barang dagangannya terlebih dahulu.

Kedua, pedagang souvenir wanita lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Pedagang wanita biasanya menyapa calon pembeli dan memintanya untuk melihat barang dagangan terlebih dahulu.

Ketiga, pada saat proses tawar menawar, pedagang laki-laki cenderung bertahan dengan harga yang ia tawarkan dan pandai untuk bernegosiasi.

Keempat, pada saat proses tawar menawar, pedagang wanita cenderung fleksibel dan mau memberikan diskon kepada pembeli. Pedagang wanita juga cenderung menurunkan harga hingga 50 %.

Kelima, pada bentuk tuturan kesepakatan, ada beberapa pedagang pria yang sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada beberapa yang tidak sepakat. Kesepakatan harga biasanya terjadi karena penjual pria menurunkan harga. Jika tidak sepakat, maka penjual pria akan memberikan alasan yang jelas.

Keenam, pedagang wanita relatif lebih mudah mencapai kata sepakat jika harga bisa yang ditawarkan cocok untuk pembeli. Jika tidak terjadi kesepakatan, maka penjual akan mengatakan alasan yang jelas.

Ketujuh, dapat disimpulkan bahwa pedagang wanita cenderung lebih berusaha menarik calon pembeli dengan menggunakan kata sapaan sedangkan pedagang pria menunggu respon calon pembeli untuk bertanya terlebih dahulu. Dalam bentuk proses tawar menawar, pedagang pria lebih berani mempertahankan harga sedangkan pedagang wanita lebih fleksibel dalam masalah harga. Pada bentuk tuturan kesepakatan, terkadang pedagang pria sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada yang tidak sepakat. Berbeda dengan pedagang wanita yang berhasil mencapai kesepakatan karena pedagang wanita lebih fleksibel dalam hal tawar menawar dengan calon pembeli. Namun demikian, ada beberapa pedagang yang tidak mencapai kesepakatan harga dan pedagang wanita akan memberikan alasan atas tidak sepakatnya.

6. Daftar Pustaka

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.